

Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar Kabupaten Pandeglang

Rintan Wanti Anisah, Encep Andriana, Laksmi Evasufi Widi Fajari

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
2227210098@untirta.ac.id

Article History

accepted 1/2/2026

approved 1/3/2026

published 24/4/2026

Abstract

This study aims to describe the implementation of local wisdom-based learning to strengthen Banten regional cultural literacy in fourth-grade students at SDN Curuglanglang 1, while also identifying supporting and inhibiting factors and the cultural literacy profiles of students after the learning process. The study employed a qualitative case study approach using observation, interviews, and documentation techniques, as well as data analysis using the Miles and Huberman model. Subjects included the principal, teachers, and 33 students. The results indicate that local wisdom-based learning was implemented through module development, the use of visual and digital media, and a project to create cultural infographics within the Project-Based Learning model. Supporting factors included school facilities, the relevance of cultural content, and the use of technology. Inhibiting factors included limited time, cost, practical tools, and learning resources. This learning process successfully strengthened students' cultural literacy, as reflected in their ability to recognize, understand, and demonstrate concern for local culture through learning activities, project work, and self-reflection.

Keywords: learning, local wisdom, elementary school.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk penguatan literasi budaya daerah Banten di kelas IV SDN Curuglanglang 1, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung, penghambat, dan profil literasi budaya peserta didik setelah pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis data model Miles dan Huberman. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan 33 orang peserta didik. Hasil menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dilaksanakan melalui penyusunan modul, penggunaan media visual dan digital, serta proyek pembuatan infografis budaya dalam model *Project Based Learning*. Faktor pendukung meliputi fasilitas sekolah, relevansi konten budaya, dan pemanfaatan teknologi, sedangkan faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu, biaya, alat praktik, dan sumber belajar. Pembelajaran ini berhasil menguatkan literasi budaya peserta didik yang tercermin dari kemampuan mengenali, memahami, dan menunjukkan kepedulian terhadap budaya lokal melalui aktivitas belajar, karya proyek, dan refleksi diri.

Kata kunci: pembelajaran, kearifan lokal, sekolah dasar.



PENDAHULUAN

Pendidikan abad 21 menuntut pendidik untuk mampu mengintegrasikan keterampilan literasi ke dalam proses pembelajaran guna membentuk generasi yang unggul, cerdas, kompetitif, dan berkarakter (Puspa dkk., 2023). Menurut Mardhiyah (Elitasari, 2022), pendidikan abad 21 menekankan aktivitas yang mendorong pengembangan kemampuan peserta didik dalam kegiatan belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Wajdi (2024) bahwa pembelajaran masa kini harus relevan dengan kebutuhan zaman, baik pada aspek keterampilan, pengetahuan, maupun sikap. Oleh karena itu, inovasi dan adaptasi pendidikan menjadi bagian penting untuk menghadapi tantangan global sekaligus membangun pondasi karakter, literasi, dan kecakapan hidup peserta didik.

Salah satu keterampilan fundamental abad 21 adalah literasi. Menurut Philips (Aswita dkk., 2022), literasi merupakan pengetahuan yang berkaitan erat dengan budaya. Literasi tidak hanya terkait aktivitas membaca, tetapi juga mencakup aspek sosial, bahasa, emosi, dan kemampuan mengambil keputusan (Shihab dkk., 2019). Ahmadi dan Ibda (2018) menegaskan bahwa peserta didik masa kini tidak cukup menjadi konsumen informasi, tetapi harus mampu menjadi produsen dan pencipta konten. Maka dari itu, literasi menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang berpikir kritis, kreatif, dan adaptif.

Secara garis besar, literasi merupakan kemampuan berbahasa yang meliputi kemampuan dalam menyimak, membaca, menulis, dan berbicara (Bu'ulolo, 2021). Pada segi literasi, terdapat 6 jenis literasi yaitu: 1) literasi membaca dan menulis, 2) literasi numerasi, 3) literasi sains, 4) literasi finansial, 5) literasi digital, dan 6) literasi budaya (Indriyani dkk., 2019). Dari jenis-jenis literasi tersebut, literasi budaya berperan penting dalam membentuk identitas peserta didik sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang beragam. Menurut Lestari, Ratnasari, & Usman (2022) terdapat tiga indikator literasi budaya, yaitu memahami keragaman budaya, mengenali budaya sendiri, serta memiliki kepedulian terhadap budaya. Hadiansyah dkk. (2017) menyampaikan bahwa literasi budaya harus ditanamkan sejak dini, salah satunya melalui sekolah, agar peserta didik tumbuh menjadi individu yang menghargai budaya sendiri. Sejalan dengan itu, Falimu dkk. (2023) menegaskan bahwa literasi budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik budaya lokal maupun budaya dari lingkungan lain. Menurut Permatasari dkk. (dalam Triwardhani dkk., 2023), pengenalan literasi budaya sejak kecil membantu peserta didik memahami identitas dirinya. Maka dari itu, penguatan literasi budaya bukan hanya proses kognitif, tetapi juga proses pembentukan karakter dan jati diri.

Literasi budaya bagi peserta didik Sekolah Dasar (SD) sangat penting karena mereka sedang berada pada fase pembentukan karakter, identitas, dan cara pandang terhadap lingkungan sosial-budayanya, sehingga diperlukan pembelajaran yang dapat menanamkan nilai-nilai budaya lokal agar peserta didik memiliki jati diri, sikap toleran, dan kesadaran untuk menghargai serta melestarikan budaya sejak dini. Literasi budaya ini ditegaskan melalui kebijakan nasional. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan mengamanatkan bahwa penguatan literasi budaya perlu dilakukan sebagai upaya menjaga keberlanjutan warisan budaya (Idris dkk., 2020). Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2021 juga menegaskan tujuan literasi budaya, yaitu menguatkan kemampuan memahami dan menghargai keberagaman budaya serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya. Kemendikbud melalui Gerakan Literasi Sekolah menyampaikan bahwa literasi budaya menjadi bagian penting dalam menumbuhkan kecakapan memahami dan bersikap terhadap kebudayaan sebagai identitas bangsa (Hasanah & Silitonga, 2020).

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa literasi budaya peserta didik di Indonesia masih rendah. Yuliana dkk. (2021) menemukan bahwa tingkat literasi

budaya masih berada di kategori rendah dengan minat baca buku bertema budaya hanya mencapai 0,001 persen. Harahap dkk. (2022) juga melaporkan bahwa rata-rata kemampuan literasi budaya di lima sekolah dasar hanya mencapai 58,89%. Bahkan Murti (2022) menemukan bahwa peserta didik kelas IV masih memiliki literasi budaya yang rendah.

Penguatan literasi budaya dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal mencakup nilai, praktik, dan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun dan dapat menjadi sumber belajar yang kontekstual dalam P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). P5 ini dapat menjadi wadah dalam penguatan literasi budaya yang dirancang untuk memberi pengalaman belajar kontekstual bertema kearifan lokal. Di Kabupaten Pandeglang, terdapat berbagai bentuk kearifan lokal seperti Batu Tulis yang merupakan warisan sejarah penting dan dapat digunakan untuk memperkaya wawasan peserta didik tentang asal-usul daerah (Fadillah, 2021). Selain itu, upacara adat seperti Mapag Panganten dan Debus yang merupakan tradisi yang sarat nilai sosial dan spiritual (Handayani dkk., 2024). Mapag Panganten berfungsi sebagai bentuk penyambutan dalam pernikahan (Nurzaini, 2023), sedangkan Debus menggambarkan keberanian dan kekuatan masyarakat Banten. Lalu, tradisi Seseheran juga mengandung nilai edukatif terkait simbol sosial dan budaya yang ada di masyarakat. Kemudian, Rampak Bedug yang memadukan musik dengan tarian. Seluruh kearifan lokal tersebut merupakan sumber belajar autentik yang dapat menguatkan kemampuan peserta didik dalam mengenali, memahami, dan mencintai budaya daerah.

Peneliti mengidentifikasi beberapa kebaruan pada penelitian ini, dalam penelitian Ahyati dkk. (2024) konten budaya yang digunakan yaitu upacara adat reba, sedangkan penelitian ini memakai konten upacara adat *mapag panganten* dan *debus*. Selanjutnya, pada penelitian Indriyani dkk. (2024) mengintegrasikan pembelajaran berbasis kearifan lokal pada kurikulum K13, sedangkan penelitian ini mengintegrasikannya dengan kurikulum merdeka. Sementara itu, pada penelitian Novia dkk. (2023) mengintegrasikan pada mata pelajaran sejarah, sedangkan penelitian yang dilakukan mengintegrasikannya pada P5. Lalu, pada penelitian Irgan dkk. (2024) berfokus pada penerapan materi ajar dan pemahaman budaya saja, sedangkan penelitian yang ini berfokus pada pembelajaran berbasis kearifan lokal dan profil literasi budaya yang mencakup kemampuan mengenali budayanya sendiri, memahami keragaman budaya dan memiliki kepedulian terhadap budaya. Terakhir, pada penelitian Faizah dkk. (2022) menggunakan studi literatur, sedangkan pada penelitian ini menggunakan studi kasus.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memfasilitasi peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Sehingga, pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan relevan. Penelitian ini menjadi penting karena selaras dengan kebutuhan pendidikan nasional, tuntutan abad 21, serta visi Indonesia Emas 2045 yang menekankan pembentukan generasi yang kreatif, berkarakter, dan berakar pada budaya bangsa.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk penguatan literasi budaya daerah Banten di SDN Curuglanglang 1. Pemilihan sekolah ini didasarkan dengan adanya pembelajaran berbasis kearifan lokal di kelas IV yang mengintegrasikan konten kearifan lokal sekitar seperti Mapag Panganten, Debus, Seseheran, Rampak Bedug dan Prasasti Batu Tulis melalui P5 bertema kearifan lokal yang dapat menunjang penguatan literasi budaya daerah pada peserta didik. Konten kearifan Fokus penelitian mencakup penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal, faktor pendukung dan penghambat, serta profil literasi budaya peserta didik. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi

pengembangan strategi pembelajaran inovatif yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan dapat direplikasi oleh sekolah lain. Selain itu, penelitian ini diharapkan memperkaya literatur mengenai pembelajaran berbasis kearifan lokal dan memberikan dasar bagi penguatan kurikulum yang berorientasi pada nilai budaya daerah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, karena berfokus pada pengkajian mendalam tentang penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk penguatan literasi budaya di SDN Curuglanglang 1. Studi kasus merupakan pendekatan dalam mengeksplorasi keterikatan suatu kasus dari waktu ke waktu berupa waktu, tempat, dan objek yang dikaji seperti program, peristiwa, kegiatan atau individu melalui pengumpulan data secara rinci dan mendalam yang melibatkan berbagai sumber informasi (Ridlo, 2023). Kehadiran peneliti di lapangan menjadi instrumen utama dalam seluruh proses pengumpulan data, sebagaimana penelitian kualitatif mensyaratkan keterlibatan langsung untuk memahami konteks secara natural. Subjek penelitian meliputi guru kelas IV, peserta didik kelas IV, dan kepala sekolah, yang diposisikan sebagai informan kunci. Lokasi penelitian berada di SDN Curuglanglang 1, Kecamatan Munjul, Kabupaten Pandeglang, dengan waktu penelitian berlangsung selama 2 bulan sesuai jadwal pelaksanaan penelitian yang telah ditetapkan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang masing-masing dikembangkan berdasarkan pedoman instrumen yang telah divalidasi secara teknis. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis kearifan lokal, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan persepsi guru, peserta didik, serta kepala sekolah. Teknik analisis data mengikuti langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana model Miles & Huberman (Ahmad & Muslimah, 2021). Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, *member check*, dan ketekunan pengamatan selama proses penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal (PBKL) di kelas IV SDN Curuglanglang 1 dilakukan secara sistematis, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Perencanaan pembelajaran dimulai dari penyusunan modul yang mengacu pada Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila, serta sumber literatur dan praktik budaya lokal di Kabupaten Pandeglang. Penyusunan modul diawali dengan identifikasi kearifan lokal yang relevan dengan konteks peserta didik, yaitu seni rampak bedug, upacara adat mapag panganten, seserahan, debus, dan prasasti batu tulis Cidanghiang. Proses ini sejalan dengan pandangan Ayunda & Limbong (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang memadukan aktivitas praktik akan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, terutama pada konteks budaya.



Gambar 1.
Pengerjaan proyek berkelompok



Gambar 3.
Pemanfaatan media digital

ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) disusun dari tahap memahami, mengeksplorasi, hingga menyusun karya berupa infografis budaya. Penyusunan ATP ini memperhatikan nilai budaya daerah dan capaian Profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Hal tersebut sejalan dengan gagasan Nababan, Sihotang, & Panjaitan (2023) bahwa tujuan pembelajaran harus disusun secara kontekstual sehingga dapat diterapkan peserta didik dalam kehidupan nyata. Guru menekankan kemampuan peserta didik untuk mengaitkan budaya dengan pengalaman sehari-hari, misalnya keterlibatan masyarakat dalam gotong royong.

Capaian Pembelajaran (CP) dirumuskan berdasarkan analisis kurikulum dan kemampuan peserta didik. CP mencakup aspek kognitif (memahami budaya), afektif (menghargai budaya), dan psikomotorik (menyusun karya budaya). Rumusan CP ini sesuai dengan indikator literasi budaya menurut Nawir, dkk (2025) yang meliputi kemampuan mengenali, memahami, dan melestarikan budaya lokal. Sehingga, CP memberikan gambaran kompetensi yang harus dicapai secara menyeluruh.

Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari beberapa tahap. Pada tahap awal, guru melakukan pengenalan materi budaya dengan bercerita sekilas tentang konten kearifan lokal mapag panganten yang sangat dekat dengan kehidupan peserta didik, video kearifan lokal, dan diskusi ringan. Proses ini menciptakan suasana belajar yang menarik dan akrab bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan temuan Intaniasari, dkk (2022) bahwa penggunaan gambar atau ilustrasi dapat meningkatkan antusiasme peserta didik dalam pembelajaran. Pada wawancara guru menyampaikan bahwa;

“Media yang sering dipakai itu visual seperti gambar, video budaya”



Gambar 4.
Antusiasme peserta didik

Tahap berikutnya adalah eksplorasi budaya melalui kegiatan diskusi kelompok dan studi visual. Berdasarkan observasi peneliti, pada saat diskusi antara guru dan peserta didik ditemukan bahwa peserta didik menanggapi penjelasan guru dengan menceritakan pengalaman pribadinya tentang tradisi daerah yang pernah disaksikannya. Lalu pada saat diskusi bersama teman sekelompok, peserta didik saling menyampaikan argumen terkait konten kearifan lokal untuk isi proyek infografisnya dengan cukup jelas dan

ditanggapi dengan baik oleh teman sekelompoknya. Pada saat studi visual, guru menampilkan media yang dikemas dalam bentuk power point sebagai gambaran bagi peserta didik dalam mengolah informasi untuk di proyek infografis kelompoknya. Guru juga mengaitkan budaya seperti rampak bedug atau mapag panganten dengan realitas kehidupan masyarakat Banten untuk mendorong keaktifan peserta didik. Hal tersebut konsisten dengan pendapat Indrawan, dkk (2025) bahwa pembelajaran harus relevan dan memiliki keterkaitan langsung dengan budaya peserta didik. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, menyampaikan pendapat, serta mengaitkan budaya dengan pengalaman keluarga atau lingkungan sekitar.

Pada tahap penyusunan karya menjadi inti dari penerapan PBKL. Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk membuat infografis budaya. Adapun alat dan bahan yang dipersiapkan oleh peserta didik dalam pembuatan karya ini meliputi kertas, pulpen, pensil hitam, pensil warna, gunting, dan lem. Peserta didik secara berkelompok mulai membuat infografis dengan menggambar sketsa tata letak (layout) infografis, menuliskan penjelasan singkat tentang budaya yang telah ditentukan, memberi warna dan memperindah tampilan, dan menyelesaikan desain infografis secara kolaboratif. Pada tahap ini peserta didik harus berperan aktif, saling berbagi tugas, dan bertanggung jawab terhadap perannya masing-masing. Namun, terdapat peserta didik yang sedikit kebingungan dengan tugasnya dalam kelompok, lalu guru membimbing peserta didik tersebut untuk melakukan tugasnya dalam yakni dengan berperan dalam menulis informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya. Aktivitas ini melatih kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan literasi visual. Hal ini sesuai dengan penelitian Mona, dkk (2023) yang menegaskan bahwa proses pembuatan karya bersama dapat menumbuhkan kreativitas, meningkatkan keterampilan berpikir, dan memperkuat kekompakan kelompok.

Adapun saat kegiatan presentasi karya, ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan pemahaman budaya yang telah peserta didik pelajari. Proses ini meningkatkan rasa percaya diri, keberanian berbicara, dan kemampuan menjelaskan informasi secara runtut, sejalan dengan pendapat Astuti (2024) bahwa kegiatan presentasi berdampak positif terhadap keterampilan komunikasi peserta didik.



Gambar 5.
Mempresentasikan karya

Pada aspek penilaian, guru menerapkan penilaian formatif melalui observasi, diskusi, dan tes lisan. Penilaian formatif memberi ruang bagi guru untuk memperbaiki proses belajar secara langsung. Sementara itu, penilaian sumatif dilakukan melalui tes tertulis dan penilaian karya. Rubrik penilaian mengacu pada indikator capaian pembelajaran. Hal ini sesuai pendapat Utomo, dkk (2025) yang menyatakan bahwa penilaian harus selaras dengan tujuan pembelajaran untuk memberikan gambaran perkembangan peserta didik secara komprehensif.

Pada tahap refleksi di akhir pembelajaran, ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menyampaikan kesan, pemahaman baru, dan nilai budaya yang peserta didik dapatkan. Beberapa peserta didik berpendapat bahwa PBKL ini cukup menyenangkan karena menggunakan konten kearifan lokal seperti yang ada dalam kehidupan sehari-harinya. Peserta didik juga menjadi lebih memahami, mengenali dan peduli terhadap budaya daerahnya karena pembelajarannya kontekstual dan bermakna. Adapun nilai budaya yang diperoleh peserta didik terlihat dari kebersamaan peserta didik dalam melaksanakan proyek berkelompok, sikap tanggung jawab peserta didik saat peserta didik diberi peran dalam menyelesaikan tugas, kerja sama peserta didik dalam aktivitas kolaboratif pada saat pembuatan karya, nilai gotong royong juga tercermin dari perilaku positif peserta didik dalam membersihkan kelas bersama. Pada tahap refleksi tersebut guru dan peserta didik berdiskusi dan melakukan refleksi bersama serta memberi masukan untuk perbaikan (Rokmanah dkk., 2024). Refleksi seperti ini penting dalam menciptakan pengalaman belajar, sebab pengalaman belajar yang melibatkan partisipasi aktif dan refleksi mampu meningkatkan kepedulian budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung yang membuat pembelajaran berbasis kearifan lokal berjalan dengan efektif. Pertama, sarana dan prasarana sekolah mendukung pelaksanaan pembelajaran, seperti ruang kelas yang memadai, proyektor, perpustakaan, dan akses internet yang digunakan oleh guru untuk mendukung pengalaman belajar peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Soleha, dkk (2025) bahwa sarana dan prasarana yang memadai berperan penting dalam menunjang efektivitas pembelajaran, terutama dalam kegiatan yang membutuhkan media visual dan digital.

Kedua, konten budaya lokal yang dekat dengan kehidupan peserta didik menjadi faktor pendukung utama. Peserta didik mengenal budaya seperti rampak bedug, debus, atau seserahan melalui pengalaman sehari-hari sehingga pembelajaran terasa relevan dan bermakna. Hal ini sejalan dengan pendapat Fathoni (2024) yang menegaskan bahwa materi yang dekat dengan kehidupan peserta didik dapat meningkatkan motivasi dan efektivitas pembelajaran. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Andriana dkk. (2023) bahwa dengan meningkatnya motivasi, peserta didik dapat lebih proaktif dalam menyelesaikan tugas, mengikuti pelajaran dengan penuh perhatian, dan bahkan mengembangkan diri untuk menjadi lebih baik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Ketiga, antusiasme peserta didik dalam mempelajari budaya lokal menjadi energi positif dalam proses pembelajaran. Peserta didik aktif bertanya, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam kegiatan membuat karya. Temuan ini konsisten dengan penelitian Laksana, dkk (2021) bahwa antusiasme muncul ketika materi pelajaran berkaitan langsung dengan pengalaman peserta didik.



Gambar 6.
Bertanya dan berdiskusi

Keempat, dukungan teknologi seperti penggunaan video budaya, gambar, dan infografis membantu menjelaskan budaya secara konkret kepada peserta didik. Sesuai pandangan Damayanti & Nuzuli (2023), teknologi informasi dapat memperkaya pembelajaran budaya karena memberi visualisasi nyata terhadap nilai-nilai tradisi.

Namun terdapat pula beberapa faktor penghambat, yang paling utama adalah keterbatasan alat praktik budaya. Misalnya, guru tidak memiliki peralatan lengkap rampak bedug sehingga harus menggunakan media *alternative* dengan menampilkan video pertunjukan rampak bedug pada saat penggunaan bedug yang tersedia secara bersamaan. Kedua, keterbatasan waktu membuat proses presentasi dan pembuatan karya harus diringkas, hal ini juga membuat guru kesulitan dalam mengimplementasikannya (Nabila dkk., 2023). Untuk mengatasinya, guru memberikan bimbingan langkah demi langkah, serta membagi kelompok secara efektif agar tugas dapat terdistribusi dengan baik. Selain itu, guru menyesuaikan durasi proyek supaya tetap efektif tanpa membebani jadwal pembelajaran. Ketiga, keterbatasan sumber literatur tertulis mengenai budaya lokal, sehingga guru perlu menggali informasi dari masyarakat dan internet. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran budaya membutuhkan kolaborasi antara sekolah dan komunitas budaya untuk memperkuat sumber referensi.

Profil literasi budaya peserta didik mengalami perkembangan yang signifikan setelah mengikuti pembelajaran berbasis kearifan lokal. Berdasarkan temuan lapangan, peserta didik menunjukkan peningkatan dalam tiga indikator utama: mengenali budaya, memahami budaya, dan menunjukkan kepedulian budaya.

Pada aspek mengenali budaya, peserta didik mampu menyebutkan nama budaya lokal seperti alat musik rampak bedug, urutan prosesi mapag panganten, makna seserahan, pertunjukan debus, serta prasasti batu tulis Cidanghiang. Peserta didik juga dapat menjelaskan fungsi rampak bedug sebagai sarana hiburan dan komunikasi masyarakat Banten. Temuan ini menunjukkan adanya perkembangan dalam rasa ingin tahu, sejalan dengan definisi antusiasme oleh Anggraeni & Kuswara (2025) yang menggambarkan semangat peserta didik dalam mempelajari sesuatu yang dekat dengan dirinya.

Pada aspek memahami budaya, peserta didik tidak hanya mengetahui nama budaya, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai yang terkandung seperti gotong royong, kebersamaan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap adat. Peserta didik mampu menjelaskan makna simbolik dalam seserahan atau peran masyarakat dalam proses mapag panganten. Temuan ini sesuai dengan pandangan Sutawan & Winangun (2024) yang menyatakan bahwa nilai budaya tercermin dalam perilaku positif yang menjadi ciri khas suatu komunitas.

Pada aspek kepedulian budaya, peserta didik menunjukkan sikap menghargai budaya seperti menjaga sikap selama pembelajaran, menunjukkan ketertarikan terhadap cerita budaya, dan menyampaikan pentingnya melestarikan budaya agar tidak punah. Proses pembelajaran berbasis proyek, diskusi, dan presentasi membuat peserta didik mengalami budaya secara lebih dalam. Partisipasi aktif dan refleksi menjadi dasar tumbuhnya kepedulian budaya pada generasi muda.

Secara keseluruhan, profil literasi budaya peserta didik berkembang dari tahap mengetahui, memahami, hingga menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal. Pembelajaran berbasis kearifan lokal terbukti efektif dalam memperkuat literasi budaya sekaligus menumbuhkan rasa identitas dan kebanggaan terhadap budaya daerah Banten.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal di kelas IV SDN Curuglanglang 1 telah diterapkan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan *model Project Based Learning*. Didalamnya guru mengintegrasikan budaya lokal seperti rampak bedug, mapag panganten, debus, seserahan, dan prasasti batu tulis ke dalam modul, tujuan pembelajaran, media, serta aktivitas proyek berupa pembuatan infografis budaya. Pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan mampu meningkatkan pemahaman serta apresiasi peserta didik terhadap budaya daerah Banten.

Adapun faktor pendukung pembelajaran meliputi minat belajar peserta didik, ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan teknologi, serta relevansi konten kearifan lokal dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Adapun faktor penghambat berupa keterbatasan waktu, biaya, sumber belajar, dan alat praktik budaya.

Sementara itu, profil literasi budaya peserta didik menjadi lebih kuat berdasarkan tiga aspek utama, yaitu kemampuan mengenali budaya sendiri, memahami makna dan nilai budaya, serta tumbuhnya sikap peduli terhadap pelestarian kearifan lokal. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal efektif dalam memperkuat literasi budaya di sekolah dasar.

Penelitian selanjutnya dapat membahas tentang pengembangan model, modul, atau media yang digunakan pada pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk menguatkan literasi budaya peserta didik sekolah dasar. Selain itu, peneliti dapat mengkaji terkait efektivitas pembelajaran berbasis kearifan lokal terhadap penguatan literasi budaya. Topik lain yang relevan adalah pengembangan dan evaluasi instrumen penilaian literasi budaya peserta didik, agar capaian literasi budaya dapat diukur secara sistematis dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad & Muslimah. (2021). Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif. *Proceedings Pincis*, 1(1), 177.
- Ahmadi, F., & Ibda, H. (2018). *Media literasi sekolah: Teori dan praktik*. Semarang: CV. Pilar Nusantara. 21.

- Ahyati, A. I., dkk. (2024). Peran Game Online “Edukatif” dalam Pembelajaran Berbasis Kebudayaan Lokal Terhadap Pemahaman Literasi Budaya Siswa SD. *ELSCOHO: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 1-8.
- Andriana, E., dkk. (2023). Pengaruh Reward Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di Kelas 1 SDN Cinanggung. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(05), 2467.
- Anggraeni, R., & Kuswara. (2025). Peran Pembelajaran PKN dalam Meningkatkan Antusias Siswa Terhadap Budaya Lokal. *JESA-Jurnal Edukasi Sebelas April*, 9(1), 16.
- Astuti, N. (2024). Metode Presentasi Untuk Membangun Keterampilan Public Speaking Dan Kepercayaan Diri Siswa Dalam Pembelajaran PAI di SMAN 1 Mojotengah. *Jurnal Concept*, 3(2), 35-44.
- Aswita, D., dkk. (2022). *Pendidikan Literasi: Memenuhi Kecakapan Abad 21*. Yogyakarta: K-Media. 2.
- Ayunda, Y., & Limbong I. E. (2025). Implementasi Metode Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Mata Pelajaran Fikih di Kelas X. *Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 17(2), 2.
- Damayanti, D., & Nuzuli, A. K. (2023). Evaluasi Efektivitas Penggunaan Teknologi Komunikasi dalam Pengajaran Metode Pendidikan Tradisional di Sekolah Dasar. *Journal of Scientech Research and Development*, 5(1), 211.
- Elitasari, H. T. (2022). Kontribusi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9509.
- Fadillah, M. A. (2021). Mitigasi Bencana Di Situs Cidanghyang, Pandeglang: Pencegahan Terhadap Potensi Kerusakan. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 10(1), 69.
- Faizah, dkk. (2022). Literasi Budaya Berbasis Kearifan Lokal sebagai Aktivitas untuk Menurunkan Screen Time pada Anak Usia Dini. *The 6th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*. 6, hal. 67-74. Yogyakarta: State Islamic University Sunan Kalijaga.
- Falimu, dkk. (2023). *Literasi Budaya*. Magelang: Adikarya Pratama Globalindo. 47.
- Fathoni. (2024). Pengembangan Materi Ajar Bahasa Arab Berbasis Budaya Lokal untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 1161.
- Hadiansyah, F., dkk. (2017). *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2-11.
- Handayani, E., dkk. (2024). Tradisi Seren Taun berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kasepuhan (Suatu Kajian Holistik Antropologi Hukum). *Wijayakusuma Law Review*, 6(1), 10.
- Harahap, D. G. S., dkk. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2094.
- Hasanah, U., & Silitonga, M. (2020). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 11.
- Idris, U., dkk. (2020). Sosialisasi UU No.5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan Kepada Fresh Graduate Alumni Antropologi di Kota Jayapura Papua. *Communnity Development Journal*, 1(3), 313.
- Indrawan, F. A., dkk. (2025). Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya Lokal pada Pembelajaran IPS di Kelas VIIIA SMPN 1 Semitau Kecamatan Semitau Kabupaten Kapuas Hulu. *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS*, 5(1), 57.
- Indriyani, W. E., dkk. (2024). Peran Pembelajaran IPA Berbasis Kearifan Lokal dalam Memotivasi Minat Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 7(1), 192-203.
- Intaniasari, Y., dkk. (2022). Menumbuhkan Antusiasme Belajar melalui Media Audio Visual pada Siswa Sekolah Dasar. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 4(1), 25.

- Irpan, dkk. (2024). Penerapan Materi Ajar berbasis kearifan Lokal untuk Meningkatkan Pemahaman Budaya Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Cikarang Kelas III. *Jurnal of Elementary Education*, 07(02), 257-263.
- Jdih.kemdikbud.go.id. (2021, Agustus 24). *Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*. Diambil kembali dari Jdih.kemdikbud.go.id: https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=3063
- Laksana, D. N. L., dkk. (2021). *Desain Pembelajaran Berbasis Budaya*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management. 16.
- Lestari, L. D., Ratnasari, D., & Usman. (2022). Profil Kemampuan Literasi Bahasa, Literasi Budaya dan Kewargaan Pada Mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *Indonesian Journal of Educational Development*, 3(3), 317.
- Mona, N., dkk. (2023). Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dan Kreativitas Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Guru Profesional*, 1(2), 153.
- Murti, I. G. W. P. (2022). Game Edukasi "Robot Petualang Nusantara" untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5(2), 404.
- Nababan, D., Sihotang, S., & Panjaitan, L. R. (2023). Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Minat Belajar PAK di dalam Kelas. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 801.
- Nabila, W., dkk. (2023). Kesulitan Guru dalam Menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(05), 2870.
- Nawir, dkk. (2025). Literasi Budaya Sebagai Kecakapan Hidup Bagi Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 216.
- Novia, D., dkk. (2023). Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Panengen di SMAN 1 Pangandaran (Studi Kasus di Kelas X IPA 1 SMAN 1 Pangandaran). *Jurnal Artefak*, 10(1), 145-158.
- Nurzaini, M. A. (2023). Analisis Figur Ambu dalam Prosesi Mapag Pangantén Sunda. *Paraguna*, 10(2), 52.
- Pramana, A., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Relevansi Teori Belajar Konstruktivisme dengan Model Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar Siswa. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 491.
- Puspa, C. I. S., dkk. (2023). Transformasi Pendidikan Abad 21 dalam Merealisasikan Sumber Daya Manusia Unggul Menuju Indonesia Emas 2045. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3312.
- Ridlo, U. (2023). *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori dan Praktik*. Jakarta: Publica Indonesia Utama. 33.
- Rokmanah, S., dkk. (2024). Analisis Metode Role Playing dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 1395.
- Shihab, N., dkk. (2019). *Literasi Menggerakkan Negeri*. Tangerang Selatan: Lentera Hati. 2.
- Soleha, S., dkk. (2025). Strategi Pengelolaan Sarana dan Prasarana Sekolah dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *Journal PEMA*, 5(2), 379.
- Sulistiyorini & Listiadi, A. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Ispring Suite 10 Berbasis Android pada Materi Jurnal Penyesuaian di SMK. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2118.
- Sutawan, M., & Winangun, M. A. (2024). Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Program Literasi di Sekolah Dasar Negeri 1 Mayong. *Maha Widya Bhuwana*, 7(2), 26.
- Triwardhani, I. J., dkk. (2023). Literasi Budaya Lokal Bagi Anak di Desa Jatisura. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1818.
- Wajdi, S. dkk. (2024). *Pengantar Pendidikan Abad 21*. Bandung: Widina Media Utama. 4.
- Yuliana, N., dkk. (2021). Umah Literasi Digital dalam Upaya Literasi Digital Masyarakat di Walantaka – Banten. *Abdimas Altruis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 130.